



Islamisasi Suku Togutil Melalui Pendekatan Sosial, Kultural, dan Pendidikan: Studi Kasus Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba di Halmahera Timur

Nurhadi¹, Sri Minarti², Zaenurrosyid³

^{1,2,3} Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)

Corresponding Author: ✉ dakwah.pedalaman99@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini menganalisis penerapan teori studi Islam kontemporer melalui pendekatan sosial, kultural, dan pendidikan dalam proses Islamisasi masyarakat adat Suku Togutil di Halmahera Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba, Desa Wasileo, Kecamatan Maba Utara. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi selama 10 bulan kerja lapangan, yang didahului observasi pendahuluan pada bulan Desember 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan sosial diwujudkan melalui penguatan solidaritas komunitas dan program pemberdayaan ekonomi yang membangun kepercayaan antara dai dan masyarakat. Pendekatan kultural dilakukan melalui akulturasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal, sehingga Islamisasi berlangsung tanpa menegasikan identitas adat. Adapun pendekatan pendidikan diimplementasikan melalui kurikulum kontekstual berbasis kehidupan hutan dan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ketiga pendekatan tersebut menghasilkan model Islamisasi yang partisipatif, berkelanjutan, dan relevan bagi masyarakat adat. Temuan ini memperkaya teori studi Islam kontemporer dan memberikan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal di komunitas adat terpencil.

ARTICLE INFO

Article history:
Received
15 December 2025
Revised
01 January 2025
Accepted
27 January 2025

Key Word

Islamisasi, Suku Togutil, Pendekatan Sosial, Pendekatan Kultural, Pendidikan Islam

How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Proses Islamisasi di era kontemporer berlangsung dalam medan sosial yang semakin kompleks, khususnya ketika bersentuhan dengan masyarakat adat yang memiliki sistem kepercayaan, kosmologi, dan praktik kultural yang mapan. Di Indonesia, pluralitas etnis dan kekayaan budaya menjadikan proses perjumpaan Islam dengan tradisi lokal sebagai

fenomena sosial-keagamaan yang dinamis. Dalam konteks tersebut, Islamisasi tidak dapat dipahami semata sebagai perubahan institusional atau konversi doktrinal, melainkan sebagai proses sosial-kultural yang menuntut pendekatan partisipatif, kontekstual, dan sensitif terhadap identitas lokal (Azra, 2023).

Menurut laporan International Work Group for Indigenous Affairs menunjukkan bahwa masyarakat adat di Indonesia masih menghadapi tantangan serius terkait pengakuan hak, akses pendidikan, dan interaksi dengan intervensi eksternal, termasuk dakwah dan pendidikan agama. Di banyak wilayah adat, keterbatasan akses pendidikan formal menuntut model pendidikan agama yang adaptif terhadap dinamika sosial-budaya setempat (IWGIA, 2020; 2021; 2023). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif mendalam menjadi relevan untuk menangkap keragaman pengalaman Islamisasi di komunitas adat terpencil, alih-alih mengandalkan generalisasi data kuantitatif yang metodologinya beragam.

Sejumlah studi kontemporer tentang Islamisasi dan pendidikan Islam di Indonesia menegaskan bahwa masuknya Islam sering berlangsung melalui jalur sosial dan kultural seperti pendidikan, relasi sosial, perdagangan, perkawinan, dan interaksi budaya, bukan semata melalui konversi formal. Lembaga pendidikan Islam kerap berfungsi sebagai medium perubahan sosial dan kultural, meskipun sebagian di antaranya masih bersifat generik dan kurang mempertimbangkan konteks adat serta ekologi lokal (Karim, Suprpto, & Quddus, 2024). Temuan ini mengindikasikan perlunya model pendidikan Islam yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks Indonesia timur, masyarakat adat Suku Togutil di Halmahera Timur memiliki karakteristik sosial-kultural yang khas. Mereka merupakan komunitas semi-nomaden yang hidup di kawasan hutan lindung dengan sistem kekerabatan kecil serta sistem kepercayaan yang kuat terhadap alam dan leluhur. Penelitian etnografis menunjukkan bahwa masyarakat Togutil mempraktikkan sistem subsistensi hutan dengan pengetahuan ekologis lokal yang mendalam, di mana alam dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial (Tukuboya, 2024). Kondisi ini menuntut pendekatan dakwah dan pendidikan yang memahami struktur sosial adat, sistem kepercayaan, serta tantangan geografis.

Di ranah pendidikan dan dakwah, lembaga-pesantren memainkan peran penting dalam diaspora Islam Indonesia, tidak hanya sebagai wadah pengajaran agama klasik, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter,

pembelajaran kehidupan, dan interaksi sosial. Studi tentang pesantren yang mengintegrasikan kearifan lokal menunjukkan bahwa institusi tersebut mampu menjadi mediator antara tradisi lokal dan modernitas Islam sekaligus memberdayakan santri dari latar belakang marjinal (Fithriyah et al., 2023). Penelitian di Lombok misalnya menemukan bahwa pesantren telah bertransformasi lewat tiga tahap: adaptasi, akulturasi, dan asimilasi antara nilai Islam dan budaya lokal (Iswar, Suprpto, Khusniyah, & Thoib, 2025). Dengan demikian, lembaga pesantren di daerah terpencil, seperti Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba di Desa Wasileo, memiliki potensi strategis untuk mempertemukan pendidikan Islam, budaya lokal, dan transformasi sosial dalam komunitas adat semi-nomaden.

Selain rujukan akademik mutakhir, Kajian Nurhadi (2025) menegaskan bahwa keberhasilan Islamisasi di kalangan Suku Togutil tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan Islam yang menjalankan fungsi ganda sebagai pusat pembelajaran agama, media dakwah sosial, dan wahana transformasi budaya. Pendekatan yang dikembangkan bersifat partisipatif, dialogis dengan kearifan lokal, serta menerapkan nilai-nilai Islam secara gradual melalui pendidikan dan praktik kehidupan sehari-hari. Pesantren Rimba Hidayatullah menjadi contoh konkret bagaimana lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai katalis perubahan sosial-keagamaan tanpa menegasikan identitas adat.

Namun demikian, penelitian empiris yang secara eksplisit mengintegrasikan tiga pendekatan sosial, kultural, dan Pendidikan. Dalam kajian Islamisasi masyarakat adat terpencil masih relatif terbatas. Sebagian studi menelaah rekonstruksi ritual dan tradisi lokal (akulturasi) atau transformasi institusi pendidikan Islam, tetapi sedikit yang mengkaji ketiganya secara simultan dalam konteks komunitas adat yang geografisnya sulit dijangkau, seperti Suku Togutil. Misalnya, penelitian *Religious Education for Indigenous Communities* (2024) mengemukakan bahwa pendidikan untuk komunitas adat perlu model indigenisasi yang menghormati identitas lokal dan tidak hanya menerapkan pendidikan formal secara top-down. Studi *Integration of Islamic Values within Baduy Indigenous Community* (2025) menegaskan pentingnya pemahaman nilai lokal dalam proses internalisasi nilai Islam di komunitas adat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka yang menggabungkan pendekatan sosial, kultural, dan pendidikan dalam satu studi kasus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian yang diangkat adalah Bagaimana penerapan pendekatan sosial, kultural, dan pendidikan menghasilkan proses Islamisasi yang partisipatif dan berkelanjutan pada Suku Togutil melalui praktik Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba di Halmahera Timur?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses Islamisasi Suku Togutil melalui pendekatan sosial, kultural, dan pendidikan. Objek penelitian berfokus pada praktik Islamisasi yang dijalankan oleh Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba sebagai institusi dakwah dan pendidikan Islam. Kasus yang diteliti adalah interaksi berkelanjutan antara pesantren dan komunitas adat Suku Togutil di Desa Wasileo, Kecamatan Maba Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Maluku Utara. Peristiwa yang diamati mencakup aktivitas dakwah sosial, proses pendidikan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta praktik kehidupan sehari-hari yang menjadi medium internalisasi nilai-nilai Islam di tengah komunitas adat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai wilayah adat terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dijangkau serta dinamika sosial-budaya yang khas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitis yang bertujuan memahami makna, proses, dan pola Islamisasi dari perspektif pelaku dan komunitas yang terlibat. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi intensif peneliti dengan subjek penelitian, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kelembagaan pesantren, laporan kegiatan, arsip internal, serta literatur ilmiah yang relevan dengan tema Islamisasi, pendidikan Islam, dan masyarakat adat. Kombinasi data primer dan sekunder digunakan untuk memperkuat kedalaman analisis dan meningkatkan validitas temuan penelitian.

Partisipan penelitian berperan sebagai sumber informasi utama yang memberikan gambaran empiris tentang proses Islamisasi. Informan terdiri atas pengelola Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba, dai atau ustadz yang terlibat langsung dalam pembinaan masyarakat Togutil, tokoh adat, anggota komunitas Togutil, serta santri dan keluarga mualaf. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria memiliki pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kegiatan dakwah dan pendidikan pesantren. Teknik snowball sampling digunakan

untuk menjangkau informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan kunci, sehingga data yang diperoleh mencerminkan keragaman perspektif dan pengalaman.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal berupa observasi pendahuluan untuk memetakan konteks sosial, budaya, dan geografis lokasi penelitian serta membangun hubungan awal dengan komunitas. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data lapangan yang dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat Togutil dan lingkungan pesantren, seperti kegiatan ibadah, pembelajaran, dan kerja komunal. Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman emik tentang makna Islamisasi bagi komunitas.

Wawancara dilakukan secara fleksibel dengan panduan pertanyaan terbuka yang mencakup pengalaman keagamaan, proses adaptasi budaya, interaksi dengan dai, serta persepsi terhadap pendidikan pesantren. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah kurikulum internal pesantren, catatan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode, serta melakukan member checking kepada beberapa informan kunci guna mengonfirmasi temuan sementara.

Analisis data dilakukan secara simultan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan dikodekan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang berkaitan dengan pendekatan sosial, kultural, dan pendidikan dalam proses Islamisasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam dengan mengaitkan temuan lapangan dan kerangka teori yang digunakan. Proses ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai model Islamisasi yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan di komunitas adat Suku Togutil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial dan Pola Awal Islamisasi Suku Togutil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Suku Togutil merupakan masyarakat adat semi-nomaden yang hidup bergantung pada hutan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan hidup. Pola permukiman bersifat kecil

dan berpindah mengikuti ketersediaan sumber daya alam. Struktur sosial dibangun atas dasar kekerabatan dan kepemimpinan adat yang kuat, dengan tokoh adat berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam kehidupan komunitas. Kondisi ini memengaruhi cara masyarakat merespons kehadiran pihak luar, termasuk lembaga pendidikan dan dakwah Islam.

Pada tahap awal kehadiran Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba, masyarakat Togutil menunjukkan sikap hati-hati dan cenderung menjaga jarak. Namun, pendekatan yang dilakukan tidak bersifat formal atau instruktif. Para dai memilih tinggal di sekitar komunitas, membangun pondok sederhana, dan menyesuaikan diri dengan pola hidup hutan. Interaksi awal berlangsung melalui aktivitas keseharian seperti bekerja di kebun, berburu, dan berbagi makanan. Dari proses ini terbentuk relasi sosial yang bersifat personal dan berkelanjutan.

Lembaga Pendidikan Hidayatullah Pesantren Rimba hadir ke wilayah tersebut sejak awal 2015 sebagai bentuk ekspansi dakwah dan pendidikan Islam berbasis pesantren. Pesantren ini tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama, tetapi juga memberikan pendidikan dasar, pembinaan karakter, dan keterampilan hidup sederhana seperti bertani dan mengelola hasil hutan. Pendekatan yang digunakan adalah living dakwah: para dai tinggal bersama masyarakat, berbagi ruang hidup, dan terlibat dalam aktivitas harian mereka. Lembaga ini menjalankan fungsinya secara dinamis, mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan setempat, dengan kegiatan pendidikan yang aktif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan Islam dalam konteks ini dipahami bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai wahana pembentukan karakter, pembangunan moral, dan pengembangan masyarakat yang harmonis dan religious.

Penerapan Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial tampak pada upaya pesantren membangun jaringan kepercayaan dan solidaritas dengan masyarakat Togutil. Lembaga pendidikan Hidayatullah menerapkan pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama formal, tetapi juga mencakup keterampilan dasar dan pengetahuan umum yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, membantu masyarakat adat beradaptasi dengan tatanan sosial yang lebih luas. Beberapa temuan utama:

1. Pembiasaan kegiatan komunal

Shalat berjamaah, pengajian malam, gotong-royong di kebun, dan kerja bakti di lingkungan pesantren. Kegiatan ini memperkuat kohesi sosial sekaligus menjadi medium internalisasi nilai Islam. Pendekatan dakwah

melalui keteladanan (Dakwah Bil Hal), di mana contoh nyata dari kehidupan sehari-hari mencerminkan akhlak Islami yang baik, sangat efektif dalam membangun kepercayaan.

2. Pemberdayaan ekonomi

Program pendampingan pertanian sederhana, pemanfaatan hasil hutan secara berkelanjutan, serta pengelolaan hasil panen secara kolektif berdasarkan prinsip keadilan. Pesantren secara umum berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat, termasuk melalui pelatihan kewirausahaan (pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan tangan) dan program pendidikan vokasi.

3. Mediasi sosial

Dai kerap diminta menjadi penengah dalam konflik kecil antarkelompok, membantu mengobati dengan cara islam dan menggantikan praktik-praktik lama yang berbasis ritual magis.

Perubahan perilaku sosial yang teridentifikasi antara lain berkurangnya kebiasaan konsumsi minuman fermentasi tradisional, meningkatnya sikap saling berbagi hasil panen, dan menurunnya konflik terbuka antarkelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan sosial pesantren sejalan dengan konsep asabiyyah Ibn Khaldun, di mana solidaritas yang dipersatukan oleh nilai agama menjadi fondasi perubahan sosial.

Penerapan Pendekatan Kultural

Pesantren Rimba secara sadar mengadopsi strategi dakwah yang menghormati dan mengakomodasi tradisi lokal Togutil. Para ulama dan mubaligh dalam proses Islamisasi selalu mengedepankan jalan damai, kearifan lokal, toleransi, dan saling menghargai, serta tidak melakukan pemaksaan dalam menganut agama . Proses Islamisasi harus dijalankan dengan prinsip toleransi, kesabaran, dan bertahap, termasuk melalui pelestarian dan pengembangan budaya. Bentuk-bentuk penerapan pendekatan kultural antara lain:

1. Penggunaan istilah lokal dalam pengajaran konsep-konsep dasar Islam, sehingga memudahkan pemahaman dan mengurangi jarak kultural.
2. Reinterpretasi ritual tradisional: sebagian ritual syukur hasil hutan dialihkan menjadi doa bersama dengan bacaan Islam, namun tetap mempertahankan simbol-simbol yang bermakna bagi masyarakat.
3. Pemanfaatan tradisi lisan: pengajaran kisah nabi dan sejarah Islam disampaikan melalui cerita dan lagu yang selaras dengan tradisi lisan Togutil.

Data wawancara menunjukkan bahwa tokoh adat tidak memandang kehadiran Islam sebagai ancaman terhadap identitas Togutil, melainkan

sebagai “nilai baru” yang memperkuat etika komunitas. Hal ini menegaskan bahwa Islamisasi di komunitas adat tidak berlangsung secara destruktif, tetapi melalui proses negosiasi dan rekonstruksi budaya.

Penerapan Pendekatan Pendidikan

Pendidikan menjadi instrumen utama yang digunakan pesantren dalam proses Islamisasi, karena pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan berlandaskan iman yang kuat, mencapai keseimbangan spiritual, moral, dan intelektual. Beberapa aspek penting:

1. Kurikulum kontekstual: materi ajar disusun dengan mengaitkan konsep-konsep Islam (tauhid, syukur, amanah) dengan kehidupan hutan, seperti pengelolaan hasil panen, menjaga kebersihan sungai, dan larangan merusak hutan. Pendidikan Islam di pesantren tidak hanya mendalami agama, tetapi juga memajukan pendidikan di berbagai bidang sesuai perkembangan zaman.
2. Integrasi tarbiyah ruhiyah dan keterampilan hidup: pembelajaran al-Qur'an, fiqh ibadah, dan akhlak digabungkan dengan pelatihan bercocok tanam, beternak, dan menjaga kesehatan. Pesantren membekali orang suku ini dengan pengajian membaca Al-Quran, pengetahuan agama, serta kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang Muslim.
3. Relasi guru-santri yang intensif: dai kadang tinggal Bersama orang suku di dalam hutan dan orang suku pun sering diajak tinggal di dalam hutan, sehingga proses pembelajaran berlangsung tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui keteladanan dan interaksi harian. Sistem pendidikan pesantren dicirikan oleh hubungan yang fleksibel dan interaktif antara kiai dan santri, memungkinkan transfer ilmu dan pembentukan karakter yang lebih mendalam.

Hasil observasi menunjukkan meningkatnya kemampuan baca tulis Arab-Latin di kalangan orang suku Togutil, serta bertambahnya motivasi mereka untuk mensekolahkan anaknya melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Ini menegaskan peran pendidikan Islam sebagai sarana mobilitas sosial dan pemberdayaan komunitas marjinal.

Peluang dan Kendala Proses Islamisasi

Proses Islamisasi di beberapa wilayah kerap menghadapi kendala yang kompleks, terutama pada masyarakat adat yang kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaan leluhur. Perubahan nilai agama baru memerlukan pendekatan halus, sensitif, dan berbasis pemahaman mendalam terhadap konteks budaya setempat. Peluang utama dalam proses Islamisasi Suku Togutil antara lain:

Terbangunnya trust antara dai dan masyarakat melalui pola hidup bersama, Semangat belajar generasi muda Togutil, Dukungan sebagian tokoh adat yang melihat pendidikan Islam sebagai peluang peningkatan kualitas hidup.

Adapun kendala yang dihadapi:

1. Faktor geografis: jarak antar lokasi orang suku dan kondisi hutan menyulitkan intensitas pendampingan. Kondisi alam yang beragam, seperti pegunungan tinggi, hutan lebat, dan sungai yang sulit dilalui, menjadi tantangan signifikan yang memperlambat mobilitas para penyebar agama,
2. Resistensi kultural dari sebagian kecil masyarakat yang khawatir kehilangan identitas adat. Kendala paling signifikan adalah menemukan metode atau strategi yang dapat diterima oleh masyarakat non-Islam, agar perubahan keagamaan tidak menimbulkan penolakan atau konflik sosial,
3. Keterbatasan sumber daya: tenaga dai, fasilitas belajar, dan dukungan finansial. Jumlah ulama, guru agama, dan mubaligh yang memiliki kapasitas untuk menyebarkan ilmu masih sangat terbatas, sementara wilayah yang harus dijangkau sangat luas.
4. Tekanan dari isu konservasi hutan yang kadang membatasi aktivitas sosial di wilayah adat.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi relevansi teori-teori studi Islam kontemporer dalam membaca praktik Islamisasi di komunitas adat. Islamisasi di Suku Togutil tidak hanya dimaknai sebagai konversi individual, melainkan sebagai fenomena historis-kultural yang melibatkan interaksi dinamis antara Islam dengan tradisi lokal, sistem kepercayaan adat, dan struktur sosial komunal. Hal ini terbukti dari tiga dimensi Islamisasi yang teridentifikasi:

1. Dimensi Teologis-Ritual: Terlihat dari pembiasaan kegiatan komunal seperti shalat berjamaah dan pengajian malam, yang secara bertahap menginternalisasi keyakinan dan praktik keagamaan Islam. Reinterpretasi ritual tradisional, seperti pengalihan ritual syukur hasil hutan menjadi doa bersama dengan bacaan Islam, menunjukkan adaptasi teologis tanpa pemutusan total dengan simbol-simbol bermakna bagi masyarakat.
2. Dimensi Kelembagaan dan Pendidikan: Kehadiran "Pesantren Rimba" sebagai lembaga pendidikan dan dakwah menjadi instrumen sentral. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama murni, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan hidup relevan, seperti pertanian sederhana dan pengelolaan hasil hutan. Ini sejalan dengan peran pesantren sebagai pusat kajian dan pengembangan khazanah ilmu

keislaman serta pusat gerakan dakwah.

3. Dimensi Sosial-Budaya: Pendekatan kultural yang menghormati tradisi lokal, penggunaan istilah lokal dalam pengajaran, serta pemanfaatan tradisi lisan Togutil dalam penyampaian kisah nabi dan sejarah Islam, menunjukkan akulturasi budaya yang kuat. Tokoh adat yang memandang Islam sebagai "nilai baru" yang memperkuat etika komunitas menegaskan bahwa Islamisasi berlangsung melalui negosiasi dan rekonstruksi budaya, bukan destruksi.

Temuan ini sangat relevan dengan teori-teori studi Islam kontemporer. Gagasan Syed Naquib Al-Attas tentang Islamisasi sebagai proses pembebasan manusia dari dominasi tradisi non-Islami menuju pembentukan manusia berilmu dan beradab (ta'dib) terwujud dalam model "Pesantren Rimba." Pendidikan di pesantren ini berfungsi sebagai instrumen utama untuk mentransformasi pemahaman epistemologis dari kerangka animisme ke tauhid, tanpa harus memutus identitas budaya Togutil. Penghormatan terhadap alam, misalnya, dipertahankan dengan landasan tauhid bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dipelihara, bukan disembah.

Selaras dengan Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan Islamization of knowledge, kurikulum kontekstual di "Pesantren Rimba" yang mengaitkan konsep Islam (tauhid, syukur, amanah) dengan kehidupan hutan (pengelolaan hasil panen, menjaga kebersihan sungai, larangan merusak hutan) adalah manifestasi nyata dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan metodologi pendidikan. Ini bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya saleh ritual, tetapi juga produktif dan memiliki pemahaman holistik berdasarkan prinsip Islam.

Dari perspektif sosiologi agama, "Pesantren Rimba" dan komunitas Muslim yang terbentuk dapat dilihat sebagai institusi yang mengelola dan mengarahkan transformasi nilai, sejalan dengan pandangan Max Weber tentang rasionalisasi dan institusionalisasi nilai-nilai agama. Pesantren merasionalisasi ajaran Islam dan menginstitusionalisasikan praktik keagamaan dan sosial baru. Lebih lanjut, pembentukan "Komunitas Muslim Togutil" dan "Santri Togutil" sebagai agen perubahan mencerminkan konsep asabiyyah imaniyyah Ibnu Khaldun, di mana solidaritas berbasis keimanan menjadi fondasi bagi kelangsungan dan pembangunan komunitas. Solidaritas ini memperkuat ikatan kekerabatan dan kesukuan tradisional, menyatukan mereka di bawah panji Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi simultan pendekatan sosial, kultural, dan pendidikan dalam satu kerangka Islamisasi. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan sosial membangun kepercayaan, pendekatan kultural menjaga identitas, dan pendekatan pendidikan menjamin keberlanjutan internalisasi nilai Islam.

Temuan penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa Islamisasi di komunitas adat terpencil dapat berlangsung secara damai, persuasif, dan memberdayakan. Alih-alih konfrontasi atau penghapusan total tradisi, proses ini menunjukkan negosiasi budaya yang menghasilkan sintesis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Pendekatan living dakwah dan observasi partisipatif peneliti yang terlibat langsung dalam kehidupan Suku Togutil menjadi kunci dalam membangun kepercayaan dan memahami makna Islamisasi dari perspektif emik. Hal ini relevan dalam memahami fenomena Islamisasi sebagai proses yang dinamis, adaptif, dan mampu menciptakan identitas ganda yang harmonis sebagai Muslim dan Togutil.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan studi-studi pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya integrasi nilai tradisi dan nilai Islam. Bedanya, penelitian ini menunjukkan bagaimana integrasi tersebut dioperasionalkan dalam konteks masyarakat adat terpencil, dengan pesantren sebagai pusat gravitasi sosial dan keagamaan. Di sini, pendekatan kultural terbukti mampu mengurangi resistensi, karena Islam tidak hadir sebagai “agama asing”, tetapi sebagai nilai yang berdialog dengan simbol dan praktik lokal.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menguatkan bahwa Islamisasi yang berkelanjutan di masyarakat adat harus:

1. Berbasis sosial

Menguatkan modal sosial, membangun kepercayaan, dan menyediakan solusi nyata atas problem ekonomi dan sosial,

2. Berbasis kultural

Menghargai dan merekonstruksi kearifan lokal, bukan menegasikannya secara total,

3. Berbasis pendidikan

Menghadirkan kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan nilai Islam, ilmu pengetahuan, dan realitas kehidupan komunitas.

Model ini sejalan dengan arah pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut kurikulum adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan komunitas. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa Islamisasi di komunitas Suku Togutil merupakan proses sosial-kultural yang berlangsung secara dialogis dan adaptif. Islam tidak hadir sebagai sistem nilai yang memutus tradisi, melainkan berinteraksi dengan struktur sosial dan

budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan partisipatif menjadi kunci keberhasilan Islamisasi di masyarakat adat terpencil.

Pendekatan sosial melalui pola hidup bersama menunjukkan bahwa relasi interpersonal berperan penting dalam membangun kepercayaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada institusi formal, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dan dakwah Islam justru berawal dari integrasi sosial yang intens. Dai berfungsi tidak hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai anggota komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa proses Islamisasi Suku Togutil di Halmahera Timur merupakan fenomena sosial-keagamaan yang kompleks dan tidak dapat direduksi sebagai sekadar konversi agama formal. Temuan paling menonjol dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi sangat ditentukan oleh integrasi tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan sosial, kultural, dan pendidikan, yang dijalankan secara simultan dan saling menguatkan. Pendekatan sosial melalui pola hidup bersama (living dakwah) terbukti menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan antara dai dan masyarakat Togutil. Kepercayaan tersebut kemudian membuka ruang bagi penerimaan nilai-nilai Islam secara bertahap dan partisipatif. Pendekatan kultural memungkinkan proses Islamisasi berlangsung tanpa menimbulkan konflik identitas, karena Islam diposisikan sebagai nilai moral yang berdialog dengan adat, bukan meniadakannya. Sementara itu, pendekatan pendidikan berperan sebagai instrumen kunci dalam memastikan keberlanjutan internalisasi nilai Islam melalui kurikulum kontekstual yang relevan dengan kehidupan hutan dan realitas sosial masyarakat adat.

Nilai tambah (kontribusi) utama penelitian ini terletak pada penguatan konseptual tentang Islamisasi sebagai proses dialogis dan adaptif yang berakar pada realitas sosial-budaya komunitas adat. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa Islamisasi yang berkelanjutan di masyarakat adat tidak efektif jika dilakukan secara parsial, melainkan harus mengintegrasikan dimensi sosial, kultural, dan pendidikan dalam satu kerangka praksis. Penelitian ini juga menempatkan pesantren – dalam hal ini Pesantren Rimba Hidayatullah – bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi sebagai aktor transformasi sosial-keagamaan yang berfungsi membangun modal sosial, menjaga kesinambungan budaya, dan mendorong pemberdayaan komunitas. Dari sisi metodologis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui penerapan studi kasus kualitatif dengan observasi partisipatif intensif di komunitas adat terpencil, yang memungkinkan

pemahaman emik terhadap makna Islamisasi dari sudut pandang masyarakat Togutil sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, ruang lingkup penelitian terbatas pada satu komunitas adat dan satu lembaga pesantren, sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh masyarakat adat di Indonesia. Kedua, penelitian ini bersifat kualitatif dengan fokus pada proses dan makna, sehingga belum mengukur secara kuantitatif dampak jangka panjang Islamisasi terhadap perubahan struktur sosial, ekonomi, atau pendidikan masyarakat Togutil. Ketiga, keterbatasan waktu penelitian dan kondisi geografis wilayah hutan turut membatasi intensitas pendampingan dan pengamatan longitudinal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diarahkan untuk melakukan studi komparatif dengan komunitas adat lain di Indonesia, seperti masyarakat Baduy, komunitas adat di Kalimantan, atau Papua, guna menguji relevansi model Islamisasi integratif ini dalam konteks sosial-budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian longitudinal sangat diperlukan untuk menelusuri dampak jangka panjang Islamisasi terhadap pembentukan identitas keagamaan, mobilitas sosial, dan keberlanjutan pendidikan generasi muda masyarakat adat. Kajian lanjutan juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model Islamisasi berbasis pesantren dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2024). Cultural negotiation in Islamic education. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 44(1), 78–95.
- Abrori, I. (2024). Strengthening Islamic religious education values in a child-welfare institution: A qualitative case study. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 1(1), 23–35.
- Al-Faruqi, I. R., & Hashim, R. (2022). Islamization of knowledge: Theory and practice. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 39(3), 25–45.
- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi kearifan lokal dalam perencanaan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education Policy and Practice*, 4(3).
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Azra, A. (2023). Contemporary Islamic studies in Southeast Asia: Trends and challenges. *Journal of Southeast Asian Islam*, 7(1), 45–62.

- Baharun, S. (2023). Values of Islamic education in local wisdom of the Bajo tribe. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 53-71.
<https://doi.org/10.38073/jpi.v13i1.735>
- Bhadauria, D. (2012). Max Weber: Theory of religion. *Research Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Fithriyah, N., et al. (2023). Pesantren and local wisdom integration in Islamic education. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(2), 101-118.
- Hayati, N., & Alimni. (2023). Islamization and cultural transformation in indigenous communities. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 6(1), 67-84.
- Iswar, I., Suprpto, S., Khusniyah, N., & Thoib, M. (2025). Pesantren and cultural adaptation in local communities. *Journal of Islamic Education Development*, 9(1), 12-29.
- Karim, A., Suprpto, S., & Quddus, A. (2024). Islamic education in local communities: A systematic review. *Journal of Islamic Education Research*, 11(2), 145-162.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nurhadi. (2025). Peranan lembaga pendidikan Islam dalam proses Islamisasi: Studi kasus Lembaga Pendidikan Hidayatullah dalam Islamisasi Suku Togutil. Unissula Press.
- Pabbajah, M. (2021). Religion and cultural negotiation in Indonesian indigenous society. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 321-340.
- Sholeh, M., et al. (2023). Contextual Islamic education and community empowerment. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 89-105.
- Tamalene, M., et al. (2016). Kehidupan sosial dan budaya Suku Togutil di Halmahera. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 37(1), 55-72.
- Tukuboya, L. (2024). Indigenous ecological knowledge of Togutil community. *Journal of Indigenous Studies*, 5(1), 33-49.
- Widayani, N., & Rahman, F. (2022). Social capital and religious transformation. *Journal of Sociology of Religion*, 10(2), 210-228.